

Sejarah Seni Rupa yang Tercecer

Henri Nurcahyo

Pengamat & Penulis Seni Rupa

Publikasi dan dokumentasi adalah dua hal penting dalam peristiwa kesenian. Termasuk di dalamnya adalah aktivitas pameran seni rupa. Apakah artinya sebuah pameran diselenggarakan kalau tidak dipublikasikan dan didokumentasikan. Publikasi diperlukan untuk mendukung terselenggaranya acara itu agar diketahui oleh publik. Sedangkan dokumentasi adalah catatan yang bakal mengabadikan peristiwa tersebut menjadi sejarah. Tanpa publikasi dan dokumentasi, peristiwa kesenian hanyalah angin lalu belaka.

Publikasi adalah kerja propaganda yang sekarang ini justru sangat dimudahkan oleh kemajuan teknologi informasi. Bandingkan dengan sekian puluh tahun yang lalu, perupa harus menghamba pada wartawan koran agar pamerannya diberitakan. Tetapi itu semua tetap kembali pada perupanya sendiri, tidak bisa mengandalkan kerja penyelenggara, sebab tidak semua pameran ditangani oleh institusi tersendiri yang sadar publikasi. Tidak hanya publikasi di media massa—sekarang meluas ke media sosial—tetapi juga termasuk penyediaan informasi yang mudah dan

*Kita-anjing diburu-hanya melihat sebagian
dari sandiwara sekarang
Tidak tahu Romeo & Juliet berpeluk di kubur
atau di ranjang
Lahir seorang besar dan tenggelam beratus ribu
Keduanya harus
dicatet, keduanya
dapat tempat.*

(cuplikan puisi Chairil Anwar "Catatan Tahun 1946")

... untuk bagi publik terhadap suatu aktivitas kesenian
sebagai poster, spanduk, baliho, papan informasi, dan
... lainnya.

... sementara dokumentasi adalah kerja pencatatan
sebagai informasi yang berserakan, mencatat
semua peristiwa dan melakukan deskripsi serta
... Tapi, siapakah yang seharusnya
... Adakah sebuah institusi tersendiri
... yang berkepentingan untuk itu? Seorang
... pernah mengibarkan "Rumah Data

Seni Rupa Jawa Timur" sebagai lembaga
dokumentasi. Namun, ternyata banyak
"dimanfaatkan" untuk bertanya nomor telepon
pelukis, tak ubahnya saluran 108 Telkom. Dalam
tataran niat, gagasan Ivan harus diapresiasi, namun
tentunya harus dikelola dengan lebih baik lagi
sehingga mencapai apa yang diidealkan.

Ada yang namanya *Indonesian Visual Art Archive* (IVAA)
yang berdiri sejak tahun 2007 setelah sebelumnya
bernama Yayasan Seni Cemeti (1995–2007) di

Yogyakarta. Lembaga ini didirikan untuk menjadi Pusat Layanan Arsip dan Dokumentasi, Perpustakaan, sekaligus Fasilitator untuk penelitian seni visual. Koleksi IVAA terdiri atas foto, rekaman audio visual, dan dokumen cetak yang mencatat berbagai praktik seni sejak masa sebelum kemerdekaan hingga kini. Dokumen cetak yang dimaksud berupa katalog pameran, laporan penelitian seni visual, *kliping* surat kabar, portofolio seniman, dan buku teks, yang sebagian besar sudah mengalami digitalisasi.

Pihak perupa sendiri sebetulnya sudah melakukan kerja dokumentasi dengan menerbitkan katalog pameran dalam skala kecil. Ini dokumen penting buat kerja dokumentasi meski kelihatannya sepele. Sebagaimana cuplikan puisi Chairil Anwar di atas, semuanya harus dicatat, tidak ada peristiwa yang remeh dan pantas dibuang ke tempat sampah ingatan. Persoalannya adalah bagaimana memosisikan peristiwa yang dianggap "remeh" tadi dalam konteks ruang dan waktu. Saya tidak tahu, siapakah yang memiliki koleksi lengkap katalog pameran di Jawa Timur? Sementara saya sendiri memang banyak memilikinya terutama era 1980-an hingga 1990-an lantaran pekerjaan saya sebagai wartawan seni budaya.

Berdasarkan katalog yang tercecer itulah dapat diketahui banyak catatan penting yang terjadi selama ini yang nyaris terlewatkan. Misalnya saja, bahwa tahun 1996 pernah ada peristiwa bernama "Seni Rupa Gagasan. Instalasi Kamar Kecil" yang dikerjakan Kelompok Seni Rupa Bermain (KSRB). Komunitas ini pula yang menawarkan pendekatan berbeda dibanding pada umumnya, lantaran KSRB memang sebuah gerakan, bukan sekadar kelompok perupa biasa. KSRB juga melakukan aksi kesenian terkait pengurusan pasar di Madura, juga perihal anak-anak di Bojonegoro dan sebagainya. Keberadaan penulis di dalamnya menjadikan apa yang dilakukan KSRB dapat diolah menjadi sebuah dokumentasi yang monumental.

Melawan *Mainstream*

Pada tahun 1980-an, dimotori oleh Harryadjie BS alias Bambang Thelo, digelar "Pameran Seni Lukis Hitam Putih" hingga berulang beberapa kali di Surabaya sebagai agenda setiap tahun. Hal ini kemudian direplikasi oleh Farid Firdaus dkk di Museum Mpu Tantular Sidoarjo (2007). Lukisan hitam putih, barangkali memang bukan sesuatu yang istimewa banget atau sedemikian luar biasa, tetapi harus dimaknai sebagai gerakan melawan *mainstream* bahwa yang namanya lukisan itu tidak harus berwarna-warni. Sama dengan fotografi hitam putih, justru ketika teknologi fotografi sudah memasuki kemajuan penuh warna maka kehadiran foto hitam putih menjadi klasik dan artistik.

Maka seorang Tiko Hamzah sampai menerbitkan sebuah buku sendiri berjudul "Menggugat Lukisan Hitam Putih Surabaya" (1987) mengiringi pameran dan diskusi lukisan hitam putih di DKS. Sayang sekali dalam katalog pameran lukisan hitam putih di Sidoarjo di atas Rudi Isbandi yang sebetulnya ditokohkan sebagai panutan, dalam tulisannya malah meremehkan *event* ini dengan menyebut lukisan hitam putih sebagai sesuatu yang "biasa-biasa saja, dan hak panitia untuk menyelenggarakannya." Sebuah perspektif yang disayangkan dan tidak pada tempatnya karena posisinya bukan sebagai kritikus.

Atas nama *mainstream* itu pula banyak perupa yang hanya berani menggunakan media cat minyak atau akrilik di atas kanvas. Pada saat yang lalu, ketika instalasi masih belum populer seperti belakangan ini, banyak perupa yang hanya ikut arus besar saja tanpa berani menerobos kemapanan. Kemiskinan materi karya merupakan catatan memprihatinkan yang melanda perupa Jatim sekian waktu yang lalu. Maka seorang Thoyib Tamsar pernah tegar dengan (sebut saja) "Seni Rupa Karung Goni", yang menampilkan seni rupa tiga dimensi berupa topeng-topeng binatang, kepala kerbau, atau manusia primitif. Sayang belakangan ini Thoyib tidak segencar dulu.

Patahal situasinya sangat memungkinkan, setidaknya sudah banyak kompetitor dan bukan melenggang sendirian lagi.

Terbosan untuk menjadi yang berbeda itulah yang jarang dilakukan seniman Surabaya. Sebut saja, siapakah perupa yang menekuni seni patung atau seni rupa tiga dimensi? Dulu ada Oto (almarhum), Ono Gafi di Malang, lalu Nuzurlis Koto yang pernah dalam sekian lama pameran tunggal tiap tahun dengan menampilkan lukisan, keramik dan patung sekaligus. Untungnya belakangan ada Arifin Petruk dengan patung-patung instalasinya yang bernuansa propaganda. Dan sekarang sudah mulai muncul pematung-pematung baru dari dunia kampus. Bahkan seorang Lini Natalini malah menekuni seni rupa tiga dimensi, sebagaimana pernah dipamerkan di *House of Sampoerna* (HoS) dan dalam event *Biennale Jatim 6* sekarang ini.

Berdasarkan catatan yang tercecer itu, dapat pula ditemukan pameran "Surabaya dalam Sketsa" yang mengharuskan pesertanya berburu objek ke seluruh Surabaya. Ini juga dapat dikatakan terobosan melawan arus utama (*mainstream*). Bahkan menurut catatan jauh ke belakang, pelaksanaan Pekan Olahraga Nasional (PON) VII di Surabaya (1969) pernah diabadikan dalam lukisan sketsa. Peristiwa unik ini merupakan satu-satunya sepanjang sejarah. Apalagi, setelah itu beberapa pelukis sketsa Surabaya dapat keliling naik kapal dan melukis sketsa dalam perjalanannya. Tedja Suminar di antaranya. Sangat luar biasa.

Nampaknya sketsa masih diremehkan oleh kebanyakan perupa. Selepas Lim Keng meninggal dunia, juga Thalib Prasodjo dan Hardono, sepertinya hanya Tedja Suminar yang masih teguh dan makin luar dengan karya-karya sketsanya meski usianya sudah hampir kepala delapan. Lukisan sketsa adalah sebuah petikan gitar yang mampu berdenting sendiri tanpa harus bergabung dengan sebuah orkestra. Keagungan dan konsistensinya dalam sketsa itulah

yang menjadikan karya-karya Tedja mampu merebut makna spesifik dalam *Biennale Jatim 6*. Bayangkan kalau dia tergoda menjelajah ke wilayah seni kontemporer.

Menciptakan Eksistensi

Apa boleh buat, jika seorang perupa berkehendak diakui keberadaannya memang harus menggelar pameran. Mungkin diawali dengan pameran bersama untuk mencatatkan diri agar memiliki jam terbang sebagai perupa. Namun ada yang menganggap bahwa pameran bersama, meski sudah puluhan kali dilakukan, tidak memberi makna istimewa ketimbang pameran tunggal. Meskipun, sebetulnya tidak mesti begitu. Baik pameran tunggal maupun bersama, masing-masing memiliki makna tersendiri. Bergantung, kualitas pamerannya itu sendiri.

Seorang Made Wianta, hanya sebuah contoh —kebetulan bukan perupa Jatim— dalam setiap kali pameran tunggal selalu menerbitkan sebuah buku tebal tersendiri, bukan hanya sebatas katalog pameran biasa. Sementara Masdiyanto, dalam rentang waktu 28 tahun sudah menggelar pameran tunggal sebanyak 38 kali. Produktivitas seperti ini tidak bakal mampu ditandingi siapapun.

Tetapi ditemukan catatan berupa fakta, ada pelukis yang langsung muncul dalam satu atau dua kali pameran tunggal namun setelah itu menghilang, seperti Gunawan Edi (1988) di Pusat Kebudayaan Prancis (CCF) atau FX. Ingkiriwang di CCF (1989) dan PPIA Surabaya (1990) dan Prof Soedarmadi, juga di PPIA (1995), Ki Soedarta di Galeri Surabaya (2007). Tjendra Megawati di CCF (1990) diulang lagi di PPIA (1991), setelah itu entah kemana.

Atas nama komunitas perupa sebuah kota, nampaknya para perupa Pasuruan-lah yang rajin menggebrak dalam pameran kolosal yang prestisius. Bukan hanya pameran tingkat kota atau kabupaten,

melainkan juga melebar bagi perupa kota lain. Dimotori perupa Wahyu Nugroho, Pasuruan pula yang dengan berani mengadakan pameran sketsa yang mendapat dukungan Depdikbud. Bahkan ketika tulisan ini dibuat, mereka menggelar pameran "Gandeng Renteng" meluruk Yogyakarta dengan semangat gegap gempita.

Eksistensi perupa daerah juga ditandai dengan pameran tahunan, misalnya kalangan perupa Madiun dan sekitarnya pernah eksis dengan pameran rutin tahunan yang dipelopori Himpunan Pelukis Karesidenan Madiun (HISMA). Sayang, belakangan tidak terdengar lagi kabarnya. Para perupa di Madura (Sumenep) juga pernah menyelenggarakan pameran tiap tahun, namun tidak berlanjut pula. Bahkan, perupa Madura pernah merumuskan "Prospek Seni Rupa Madura di Era Globalisasi" dalam sebuah seminar dan pameran perupa se-Madura di Bangkalan (1996). Sedangkan di Galeri RAOS Kota Batu, berulang kali digelar pameran tingkat Malang Raya atau mengikutsertakan perupa dari berbagai kota di Jatim.

Nampaknya, *event* pameran tahunan di sebuah kota sangat bergantung pada kemurahan hati pemerintah setempat untuk menjadikannya sebagai bagian dari agenda Hari Jadi Kotanya. Tak heran perupa Tulungagung harus berjibaku dalam Pameran Berlima di gedung Dekranasda-Tulungagung (2000). Berbeda dengan keberuntungan yang dialami perupa Banyuwangi yang didukung Bupati (Samsul Hadi, waktu itu) hingga menggelar pameran tahunan "Jenggirat" beberapa kali dan bahkan dua kali meluruk Surabaya dengan "Salam Tanah Osing" (terakhir 2002). Beruntung pula perupa Jombang mendapat dukungan dari pemerintah setempat, hingga mendirikan Komunitas Pelukis (Kopi) Jombang (2009) dan beberapa kali pameran. Sedangkan perupa Mojokerto berswadaya dengan label "Jenggelek Tangi Melek" yang berlangsung dua kali (terakhir 2013).

Bagaimanapun Surabaya sebagai ibukota adalah tempat strategis untuk mendapatkan "pengakuan"

bagi perupa daerah dalam lingkup provinsi. Maka, Sanggar Shorzambou Ponorogo menggelar pameran di Balai Pemuda (2001), para perupa Bojonegoro berpameran di Taman Budaya Jatim (2004), juga Gresik, Banyuwangi dan Lamongan.

Sementara itu, apa yang dilakukan Muit Arsa lewat Komunitas Perupa Jawa Timur (Koperjati) dan Komunitas Perupa Surabaya (Kosmubaya) juga layak dicatat. Dialah yang rajin mengorganisasi banyak pameran para perupa dimana-mana, termasuk di Kebun Flora Prapen Surabaya, dan juga di Museum Affandi Yogyakarta, serta bulan ini (November 2015) menyerbu Ciputat, Jakarta. Di sisi lain, seorang Yunus Jubair juga tidak peduli "Jambore Seni Rupa" yang sudah enam kali diselenggarakannya dituding pameran kelas pinggiran, lantaran gerakannya adalah pendobrakan terhadap elitisme kuratorial. Yunuslah yang mencoba memberi makna agar para perupa yang diabaikan itu memiliki rasa percaya diri.

Ada catatan juga, melalui bendera Himpunan Pelukis Surabaya (Hipbaya) Ivan Hariyanto mengorganisasi pameran pelukis Jatim di berbagai kota (1992-1998). Setelah lembaga itu tak jelas kabarnya, Ivan mengulang lagi dengan nama *Jatim Art Now* berpameran di beberapa kota (2012-2013).

Sayang sekali, tanpa catatan dokumentasi, pameran penting para perupa senior Surabaya, pameran generasi Aksera, pameran angkatan 80an, yang ketiganya berlangsung pada tahun ini di Galeri DKS, hanya tersisa di ingatan belaka.

Terselenggaranya pameran tahunan Gelar Akbar yang kemudian menjelma menjadi Biennale Jatim yang sudah berlangsung enam kali, alias selama dua belas tahun, merupakan jasa Taman Budaya Jawa Timur. Selain itu, siapa sangka bahwa yang namanya Pasar Seni Lukis Indonesia (PSLI) mampu berlangsung rutin setiap tahun hingga delapan kali? Dua *event* penting ini layak dicatat dalam sejarah perjalanan seni rupa Jawa Timur dengan segala jerih payah, karakter, dan kelebihan masing-masing. Eksistensi perupa Jatim juga ditandai dengan

pameran skala provinsi. Misalnya saja, pameran seni rupa Jatim pernah nyaris rutin diselenggarakan dalam kaitan Festival Seni Surabaya (FSS). Bermula dari embrio Pekan Seni Surabaya 700, tahun 1993, disusul parade Seni WR Supratman (1995) yang berlangsung sebulan penuh, kemudian baru berganti nama menjadi Festival Seni Surabaya (FSS) tahun 1996. Tetapi setelah itu FSS vakum, muncul lagi tahun 1999, 2000, kemudian timbul tenggelam sampai akhirnya hilang hingga kini. Sayang sekali, satu di antara warisan penting Cak Kadaruslan ini tidak dilanjutkan lagi.

Memang tidak mudah mencetak sejarah melalui pameran prestisius. Harian *Surabaya Post* pernah mencoba menggelar Pameran Besar Seni Rupa Surabaya (1985), Forum Perupa Muda Surabaya mengibarkan bendera "Pameran Besar di Galeri DKS (1989), IKIP PGRI Surabaya mengadakan Pameran Besar Seni Rupa Genre 89 (1989), sedangkan Pameran Gelar Akbar Seni Lukis Jatim di Bank Duta (1990) adalah tonggak sejarah, dimana saat itu Senento Yuliman (almarhum) melontarkan wacana booming seni rupa. Namun ketika tahun yang sama digelar di Balai Pemuda dengan judul "Pameran Sebur Zaman", sepertinya hanya menjadi pameran keisakan belaka. Tahun-tahun ini nampaknya sedang bergelak menggelar pameran besar, seperti juga Pameran Besar Pelukis Surabaya yang langsung digelar di empat kota, yaitu Jakarta, Solo (1992), Surabaya dan Bali (1993). Sementara di Gresik, tidak mau kalah dengan "akbar-akbaran" dengan adanya Pameran Gelar Akbar 50-an Pelukis Jatim di Wisma A. Yani Semen Gresik (1997, 1999).

Bagaimanapun *event* pameran memang kesempatan sangat berharga bagi perupa untuk mencatatkan eksistensinya. Perupa yang tidak sanggup (karena berbagai alasan) untuk pameran tunggal, lantas mencoba berkolaborasi dengan sejumlah temannya untuk pameran bersama. Ada teman satu almamater, bahkan para alumninya, juga kalangan perupa seangkatan, yang dengan susah payah mencoba membiayai eksistensi lewat Ikatan Pelukis Wanita Indonesia (IPWI), namun memang tak mudah

mengibarkannya. Setelah vakum sekian lama, tahun ini menggelar pameran bersama di Balai Pemuda, dan mudah-mudahan masih mampu bergeliat lagi.

Sementara itu, keberadaan media massa khusus atau setidaknya memberikan ruang untuk aktivitas seni rupa Jatim tentu sangat membantu. Dulu pernah ada *Buletin DKS* yang kemudian mati. Ada *Majalah Kidung DK-Jatim* yang nampaknya kurang *ajeg* terbitnya. Sementara bulletin (khusus) seni rupa bernama *Gracia*, sudah almarhum bersama dengan galerinya.

Memang, masih ada dan banyak yang terlewat dari catatan di atas, tetapi tidak mungkin disebutkan semuanya di sini. Saya hanya mencopot dari koleksi katalog yang dapat saya temukan dalam tempo singkat. Hanya saja, apa yang dapat dimaknai dari sekian banyak catatan tadi? Bahwasanya publikasi dan dokumentasi itulah yang dapat menjadi wacana diskursif seni rupa Jatim selama ini. Perjalanan sejarah seni rupa Jawa Timur setidaknya dapat ditelusuri dari dokumentasi katalog demi katalog yang diterbitkan menyertai pameran. Katalog tidak harus mewah berupa buku mahal, namun dapat berupa *compact disc* yang praktis dalam era teknologi sekarang ini.

Seharusnya, kemajuan dunia teknologi informasi memudahkan kerja dokumentasi seni rupa ini. Beruntung sudah ada IVAA di Yogyakarta. Tetapi siapa yang memasok datanya dari Jawa Timur? Akan jauh lebih baik kalau Jatim sendiri juga memiliki lembaga serupa, khusus untuk Jatim. Siapa? Bisakah berharap pada Unesa atau STKW Surabaya? Atau Dewan Kesenian? Atau perlu kerja kolaborasi? Setidaknya saya sudah melakukannya dalam segala keterbatasan. Masih perlu pihak lain untuk mewujudkan kerja idealis yang sangat penting bagi perjalanan sejarah seni rupa di Jatim ini. *Monggo disrupt kopine. Cik gak salah paham.****